



PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI KEPRIBADIAN DENGAN SIKAP SISWA TERHADAP PELAYANAN BK

Tia Risdiana Agustina[✉], Kusnarto Kurniawan

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Agustus 2015
Dipublikasikan
September 2015

Keywords:
personality
counselor competency;
student attitudes; guidance
and counseling services

Abstrak

Penelitian ini didasarkan atas data dokumentasi awal dan hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 24 Semarang yang menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang kurang positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya dikarenakan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor yang masih kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) gambaran persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian, (2) sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, (3) hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 24 Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan skala persepsi dan skala sikap. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis menunjukkan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dalam kriteria baik, sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling dalam kriteria positif, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

Abstract

The research is based on the begining documentation and interview with students of SMP Negeri 24 Semarang which indicates that there are students have an attitude who lack positive in the guidance and counseling services in school on of them because the student perceptions about personality counselor competency still unwell. This study aims to determine: (1) an overview student perceptions about personality counselor competency, (2) an overview student attitudes in guidance and counseling services, (3) the relationship between the student perceptions about personality counselor competency and student attitudes in guidance and counseling services. The population in this study was a student at SMP Negeri 24 Semarang. Method of data collection used is the scale of perception and scale of attitude. The data analysis technique using descriptive statistics and analysis of product moment correlation. The analysis shows the level of student perceptions about personality counselor competency in either criteria, the level of student attitudes in guidance and counseling services in the positive criteria, and there is a positive and significant relationship between the student perceptions about personality counselor competency and student attitudes in guidance and counseling services.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: tia.risdiana17@gmail.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan yang ada di sekolah. Pada pelaksanaannya ada tiga hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan yaitu: layanan pendidikan, layanan administrasi, dan layanan bimbingan. Pelayanan Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program inilah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Bentuk pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa dalam mencapai tujuan belajar serta membantu proses pendidikan di sekolah adalah berupa layanan-layanan yang berfungsi dan berperan untuk mengembangkan diri siswa. Dalam BK Pola 17 Plus ada sembilan layanan dan lima kegiatan pendukung yang harus konselor selenggarakan di sekolah antara lain: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi. Adapun kegiatan pendukung bimbingan konseling antara lain: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling tersebut sangatlah penting sehingga konselor harus bisa menyelenggarakan pelayanan tersebut dengan baik agar siswa dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

Pelayanan bimbingan dan konseling akan berjalan optimal apabila adanya sikap positif yang ditampilkan siswa pada pelaksanaan layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Waligito, 2003). Sehingga sikap siswa terhadap

pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah integrasi antara aspek pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan kecenderungan untuk bertindak (konasi) baik yang bersifat positif maupun negatif yang menimbulkan perilaku tertentu yang berkaitan dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor.

Sikap yang ditampilkan siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling tersebut. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dinartiwi (2010) "Persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling di SMK Grafika yayasan Lektur Jakarta Selatan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling diperoleh hasil 58,3% dengan kategori cukup baik. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kurangnya tingkat kepedulian guru BK dengan siswa-siswanya.

Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa salah satu cara untuk dapat melaksanakan layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik maka guru BK harus bisa membangun hubungan baik, dan harus lebih peduli dengan siswa-siswanya. Seorang guru BK atau konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, serta mampu membangun hubungan antarpribadi (*interpersonal*) yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Alat yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*your self as a person*).

Dalam Permendiknas No 27 Tahun 2008 menyebutkan bahwa seorang konselor harus mempunyai kompetensi kepribadian yang baik dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konseli yaitu konselor harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; mengahargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih; menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; serta menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Konselor

yang mempunyai kompetensi kepribadian yang tinggi harus dapat memenuhi aspek-aspek tersebut, apabila konselor tidak mempunyai aspek-aspek tersebut dapat dikatakan konselor tersebut mempunyai kompetensi kepribadian yang rendah.

Seorang konselor yang mempunyai profil kompetensi kepribadian yang baik harus menjadi tauladan bagi siswa, maka konselor harus menampilkan pribadi yang baik, bukan hanya baik dari luar tetapi baik pula dari dalam. Kepribadian bukanlah hal yang dapat dinilai dari luar tetapi merupakan sebuah hasil pencitraan dari dalam diri masing-masing individu. Semakin baik kepribadian konselor dalam menangani masalah siswa maka akan baik pula pandangan atau persepsi siswa terhadap konselornya.

Berdasarkan data awal mengenai pelaksanaan layanan-layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 24 Semarang memang sudah berjalan, tetapi belum maksimal karena siswa-siswa secara keseluruhan bersikap kurang positif dalam pelayanan BK yang ada di sekolah. Berdasarkan data evaluasi proses pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu layanan informasi dikelas VII (8 kelas), hanya 13% partisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan memberikan ide dalam kegiatan layanan atau dari 33 orang dari 252 siswa (8 kelas) yang yang aktif dalam kegiatan layanan, selebihnya siswa bersikap pasif. Sedangkan data evaluasi proses layanan penguasaan konten pada siswa kelas VIII (8 kelas), hanya 15% partisipasi siswa yang mau terlibat aktif dalam kegiatan layanan atau sekitar 39 orang dari 258 siswa (8 kelas) yang bersedia aktif untuk maju mempraktekan konten yang diajarkan guru BK. Sedangkan pada pelaksanaan layanan konseling individual secara keseluruhan, siswa yang mau untuk mendatangi konselor secara sukarela untuk menceritakan masalahnya hanya sekitar 2% saja atau dari 753 siswa (24 kelas) di SMP Negeri 24 Semarang, hanya 15 yang bersedia mendatangi konselor untuk menceritakan permasalahannya sedangkan sisanya karena dipanggil.

Sedangkan pada penelitian awal, dari hasil wawancara dengan enam siswa SMP N 24

Semarang mengenai persepsi mereka tentang kepribadian guru BK di sekolahnya, hasil dari wawancara tersebut diketahui bahwa empat siswa (dapat di sebut dengan siswa 2, siswa 4, siswa 5, dan siswa 6) menyatakan bahwa kepribadian guru BK yang ada di sekolah mereka galak, tegas, kurang sabar, dan suka membentak. Dua siswa diantaranya pernah melihat guru BK membentak-bentak siswanya pada saat di ruang BK. Hal ini yang membuat siswa menjadi takut dengan guru BK sehingga siswa enggan untuk masuk ke ruang BK dan siswa juga merasa takut apabila ingin mengajukan pertanyaan dan ikut berperan aktif di kelas pada saat guru BK memberikan pelayanan. Enam siswa juga menganggap bahwa BK adalah suatu bagian yang ada di sekolah yang khusus menangani masalah siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti terlambat, membolos, berkelahi, merokok, dan sebagainya. Sehingga siswa enggan untuk berurusan dengan BK karena takut dianggap siswa yang bermasalah.

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa sikap siswa kurang positif terhadap pelayanan BK di sekolah, seperti takut, malas dan enggan untuk mengikuti dan berperan aktif pada layanan-layanan bimbingan dan konseling di sekolah, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa tersebut adalah berdasarkan persepsi siswa terhadap kepribadian guru BK di sekolah. Dengan demikian peneliti perlu mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Konselor dengan Sikap Siswa terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 24 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor, gambaran sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling, dan mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dengan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 24 Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Terdapat dua variabel yaitu persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian sebagai variabel bebas (X) dan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 24 Semarang tahun pelajaran 2014/2015. Teknik samplingnya adalah *proporsional stratified random sampling*. Sampel yang digunakan sejumlah 75 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi yaitu skala persepsi dan skala sikap, sedangkan alat pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup model *Likert*. Sebelum instrumen digunakan, instrumen telah diujicobakan dengan uji validitas menggunakan analisis item dengan rumus *product moment* dari Pearson dan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Teknik

analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor, secara keseluruhan memiliki persentase 81% dan termasuk dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang guru BK memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Dari sampel penelitian sejumlah 75 siswa menunjukkan bahwa 33,3% atau sejumlah 25 siswa memiliki persepsi yang sangat baik tentang kompetensi kepribadian konselor, 61,3% atau sejumlah 46 siswa memiliki persepsi yang baik tentang kompetensi kepribadian konselor, dan 5,4% atau sejumlah 4 siswa memiliki persepsi yang cukup baik tentang kompetensi kepribadian konselor di sekolah. Dari setiap indikator dapat dijabarkan secara rinci pada tabel 1.

Tabel 1. Persepsi siswa tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Per Indikator

Indikator	Percentase	Kriteria
Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME	88,3%	Sangat Baik
Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	75,8%	Baik
Menjunjung integritas stabilitas kepribadian yang kuat	77,1%	Baik
Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	82,8%	Baik
Rata-rata	81%	Baik

Menurut Siskandar dalam Pedoman PPL (2011), kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan oleh guru yang mencakup kepribadian, sikap dan tingkah laku guru yang ditunjukkan dalam setiap gerak-gerik sesuai dengan tuntutan profesi sebagai guru. Kemampuan ditunjang oleh penguasaan pengetahuan atau wawasan akademis maupun non akademis (*knowledge e/insight/abilities*), keahlian (*skills*), dan sikap/ kepribadian (*attitudes*). Oleh karena itu berkaitan dengan kompetensi guru, seseorang sebelum menjadi guru haruslah dipersiapkan proses dan materi yang diberikan.

Dalam Permendiknas tentang standar kualifikasi akademik kompetensi konselor No.27 tahun 2008, kompetensi kepribadian konselor terdiri dari empat variabel yaitu : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa; menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih; menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat; dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Hal tersebut kaitannya dengan penelitian ini tentunya kualitas pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada siswa-siswanya yaitu kemampuan konselor akan

kompetensi kepribadian konselor yang dimiliki konselor itu sendiri. Konselor yang mempunyai kemampuan akan kompetensi kepribadian konselor dengan baik, maka dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa akan selalu memperhatikan empat aspek yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa; menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih; menunjukkan integritas stabilitas kepribadian yang kuat; dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Hal ini berbeda dengan penelitian pendahuluan bahwa pada hasil wawancara menunjukkan persepsi siswa tentang kepribadian guru BK kurang baik. Empat dari enam siswa menyatakan bahwa kepribadian guru BK yang ada di sekolah mereka galak, tegas, kurang sabar, dan suka membentak. Sedangkan pada hasil penelitian pada indikator konselor mampu menampilkan emosi yang stabil dengan kriteria cukup baik yaitu sebesar 67,1%. Jika dikaitkan pada penelitian pendahuluan ini memang sejalan karena pada indikator tersebut memiliki persentase yang lebih rendah dari pada indikator yang lain. Sedangkan untuk rata-rata secara keseluruhan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian dalam kriteria baik. Ini tentu menjadi kajian penting bahwa ada perbedaan pada saat penelitian pendahuluan dikarenakan menggunakan dua alat pengumpulan yang berbeda dengan jumlah sampel yang berbeda. Pada penelitian pendahuluan menggunakan wawancara dengan jumlah sampel enam siswa sedangkan pada penelitian menggunakan skala persepsi dengan jumlah sampel yang lebih meluas yaitu 75 siswa.

Dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling konselor harus mempunyai kepribadian yang baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian

sangat penting dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada siswanya. Dalam membantu siswa mengatasi masalahnya konselor harus memahami siswanya agar siswa dapat terbuka ketika bercerita tentang masalahnya, konselor diharapkan mampu berkomunikasi dengan efektif dengan siswa dan konselor juga menghargai dan memahami orang lain. Maka kompetensi kepribadian konselor sangat berpengaruh pada proses berjalannya pemberian bantuan atau layanan kepada siswa. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan profesionalitas konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, secara keseluruhan rata-rata sebesar 75,25% yang menyatakan bahwa secara umum sikap siswa termasuk dalam kriteria positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Dari 75 siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa 14,7% atau sejumlah 11 siswa memiliki sikap yang sangat positif, 68% atau sejumlah 51 siswa memiliki sikap yang positif dan 17,3% atau sejumlah 13 siswa memiliki sikap yang sedang terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah baik itu secara kognitif atau pemahaman siswa terhadap layanan-layanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan konseling; secara afektif atau perasaan senang terhadap layanan-layanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan konseling; serta secara konatif atau kecenderungan perilaku positif terhadap layanan-layanan bimbingan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan konseling. Dari setiap indikator dapat dijabarkan secara rinci pada tabel 2.

Tabel 2. Sikap Siswa terhadap pelayanan Bimbingan Konseling Per-Indikator

Indikator	Persentase	Kriteria
Pelaksanaan layanan-layanan Bimbingan Konseling	80,4%	Positif
Pelaksanaan kegiatan pendukung Bimbingan konseling	70,1%	Positif

Rata-rata	75,25%	Positif
-----------	--------	---------

Sejalan dengan teori bahwa menurut Kendler dalam Yusuf, LN dan Nurihsan (2005), sikap adalah kondisi mental yang relatif menetap untuk merespon suatu obyek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif, menyangkut aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan untuk bertindak. Obyek sikap dalam penelitian ini adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi pelaksanaan layanan-layanan bimbingan konseling dan pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan konseling.

Menurut Walgito (2003) sikap mempunyai tiga komponen yaitu komponen kognitif (komponen perceptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap; komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap; komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Pembentukan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada didalam diri individu dan faktor yang ada diluar diri individu yang keduanya saling berinteraksi. Sehingga pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi senantiasa berlangsung dalam

interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu.

Hal ini berbeda dengan penelitian pendahuluan bahwa pada hasil dokumentasi menunjukkan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling kurang positif. Ini tentu menjadi kajian penting bahwa ada perbedaan pada saat penelitian pendahuluan dikarenakan pada penelitian pendahuluan guru BK menggunakan panduan observasi secara langsung mengenai evaluasi proses pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dan hasil tersebut merupakan hasil evaluasi yang dilakukan guru BK pada bulan Oktober 2014 ada jeda tujuh bulan terkait pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti. Sehingga ada perubahan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling selama jeda waktu tersebut.

Pembentukan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada didalam diri individu dan faktor yang ada diluar diri individu yang keduanya saling berinteraksi. Sehingga pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dengan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan konseling dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Korelasi *Product Moment*

Persepsi Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor	Siswa terhadap pelayanan BK	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	Persepsi kompetensi Konselor	Siswa tentang kepribadian terhadap pelayanan BK	Sikap terhadap pelayanan BK
			1		,633**
				,000	
			75	75	
					1

N	75	75
---	----	----

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya korelasi (r) persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling sebesar 0,633 dengan signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Bila dbandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan $N=75$, maka diperoleh harga $r_{tabel} = 0,227$. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 24 Semarang" **ditolak**. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 24 Semarang" **diterima**.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling dengan nilai korelasi yang kuat atau tinggi. Hubungan kedua variabel bersifat positif yang artinya semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor maka akan semakin positif sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling. Begitu pula sebaliknya semakin tidak baik atau buruk persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor maka semakin negatif sikap terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

Hal tersebut memperkuat dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Waligito (2003) yang menyatakan bahwa obyek sikap akan dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Objek persepsi bisa bermacam-macam, semua dapat dilihat melalui hal-hal yang nampak seperti: tingkah laku, pengetahuan, dan kemampuan. Seperti yang dikemukakan oleh Calhoun dan Accocella dalam Sugiyono (2005) "bahwa ada tiga dimensi persepsi yang salah satunya yaitu pengetahuan tentang

pribadi orang lain, diantaranya wujud lahiriah, perilaku, masa lalu, perasaan, dan motif". Walaupun kompetensi kepribadian konselor bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling karena dalam kompetensi konselor ada kompetensi akademik dan kompetensi profesional konselor yang meliputi empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Tetapi kompetensi kepribadian konselor menjadi salah satu faktor yang penting bagi kelangsungan proses pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik maka seorang konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat serta mampu membangun hubungan antarpribadi yang unik, dinamis, harmonis, dan kreatif, sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Di luar memberikan pelayanan bimbingan dan konseling pun seorang konselor harus tetap menampilkan kompetensi kepribadian sebagai seorang konselor, apabila syarat ini diabaikan maka akan mempengaruhi persepsi siswa. Siswa akan mempersepsi negatif sehingga akan sangat mempengaruhi sikap siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebaliknya apabila persepsi siswa baik maka sikap siswa akan positif dalam mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang di selenggarakan oleh guru BK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan yaitu: (1) Persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor di SMP Negeri 24 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 termasuk dalam kriteria baik, (2) Sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 24 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 termasuk dalam kriteria positif, (3) Terdapat hubungan

yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dengan sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 24 Semarang tahun pelajaran 2014/2015.

DAFTAR PUSTAKA

Dinartiwi, Astri. 2010. Persepsi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling di SMK Grafika yayasan Lektor Jakarta Selatan. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

- Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor
- Sugiyono. 2005. Komunikasi Antarpribadi. Semarang: UNNES Press
- Tim Penyusun UNNES. 2011. Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan. Semarang: UNNES Press
- Walgitto, Bimo. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2010. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Kerjasama Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya.